

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Arkeologi adalah ilmu yang mempelajari sisa-sisa peninggalan budaya masa lalu untuk mengungkapkan kehidupan masyarakat pendukung kebudayaannya serta berusaha untuk merekonstruksi tingkah laku masyarakat tersebut dan bagaimana perubahan kebudayaannya (Binford, 1971 : 80). Perubahan kebudayaan tersebut tidak akan terjadi ketika masyarakat pendukungnya masih ada. Arkeologi juga dapat dikatakan sebagai ilmu yang mempelajari kebudayaan masa lalu melalui peninggalan-peninggalannya.

Pada awalnya memang Arkeologi berasal dari mempelajari tentang kebudayaan Yunani dan Roma Klasik, serta mempelajari kebudayaan Mesir kuno. Namun ilmu arkeologi sendiri berkembang dan mulai mempelajari kepurbakalaan lainnya. Penelitian arkeologi menggunakan bekas-bekas bangunan kuno, (runtuhan-runtuhan kuil, istana, bangunan irigasi, piramid, candi dan sebagainya), prasasti-prasasti atau buku-buku kuno yang ditulis pada zaman kebudayaan-kebudayaan memuncak, sebagai bahan penelitiannya (Koentjaraningrat, 2000 : 34).

Sebagai sub ilmu dari antropologi, ilmu arkeologi juga menitikberatkan kepada kebudayaan sebagai pusat penelitiannya¹. Hanya saja pada penelitian arkeologi, *artifact* (artefak), *feature* (fitur) dan *ecofact* (ekofak)² menjadi kerangka utama untuk mengungkap kebudayaan masa lalu. Arsitektur adalah

¹ Kebudayaan memiliki makna sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2000 : 180). Kebudayaan memiliki ciri yang disebut dengan gejala kebudayaan, yaitu berwujud ide (gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya), *activities* (kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat) dan *artifacts* (kebudayaan berwujud sebagai benda-benda hasil karya manusia) (Koentjaraningrat, 2000 : 186). Beliau juga menyatakan bahwa kebudayaan memiliki tujuh unsur universal, salah satunya adalah sistem teknologi yang berkaitan dengan teknik pembuatan suatu alat, kebutuhan hidup dan bangunan untuk tempat tinggal maupun bangunan umum (Koentjaraningrat, 2000 : 224).

² *Artifact* ditujukan kepada fisik benda yang mempunyai ciri tersendiri, baik keseluruhan ataupun hanya sebagian hasil dari aktivitas manusia. *Feature* merupakan *artifact* yang tidak dapat

bagian dari kebudayaan manusia, yang berkaitan dengan berbagai segi kehidupan antara lain, seni, teknik, ruang atau tata ruang, geografi, sejarah³.

Dari kedua pengertian tersebut, terdapat kaitan antara ilmu arsitektur yang mempunyai objek penelitian bangunan dengan ilmu arkeologi yang menjadikan fitur sebagai salah satu data penelitiannya. Perbedaannya, pada ilmu arkeologi menitikberatkan pada sisa bangunan kebudayaan masa lalu yang masih dipergunakan ataupun tidak digunakan lagi, sedangkan dalam ilmu arsitektur tidak menitikberatkan pada suatu masa tertentu.

Di Indonesia, awalnya arkeologi hanya mempelajari pra sejarah kemudian berkembang dan mulai mempelajari raja-raja dari masa Indonesia Hindu (Koentjaraningrat, 2000 : 34-35). Ilmu arkeologi di Indonesia tidak berhenti di masa itu saja. Setelah periode kerajaan Hindu Buddha, pembabakan kebudayaan di Indonesia dilanjutkan dengan periode Islam dan Kolonial. Timbulnya kerajaan Islam di Indonesia⁴ dan kedatangan bangsa Portugis di Selat Malaka⁵ yang hampir bersamaan, membuat pembabakan kebudayaan keduanya sulit untuk dapat dipisahkan.

Pada tanggal 17 Agustus 1945 Indonesia akhirnya membebaskan diri dari penjajahan kolonial (Djoko, 1996 : 4). Hal ini membuat masyarakat pendukung masa kolonial tersebut berangsur berkurang, dan menjadi bagian sejarah bangsa Indonesia, namun masyarakat pendukung kebudayaan Islam, tetap ada dan berkembang hingga kini.

dipindahkan dari tempat atau asalnya. Sedangkan *ecofact* adalah bukan sisa-sisa *artifact* akan tetapi ada sangkut pautnya atau hubungannya dengan kebudayaan (Sharer, 1979 : 71 – 72). Pada fitur termasuk diantaranya yaitu sisa-sisa bangunan atau bangunan yang masih utuh.

³ Dilihat dari segi seni, arsitektur adalah seni bangunan, termasuk di dalamnya bentuk dan ragam hiasnya. Apabila dilihat dari segi teknik maka arsitektur adalah sistem mendirikan bangunan termasuk proses perancangan, konstruksi dan struktur yang menyangkut dekorasi dan keindahan (Yulianto, 2003 : 1).

⁴ Menurut catatan Ibn Batutah kerajaan Islam pertama yaitu Samudera Pasai berdiri pada tahun 1345 sedangkan menurut berita perjalanan Marcopolo tahun 1292 (ENI jilid 14, 1994 : 379)

⁵ Kerajaan Malaka direbut oleh kerajaan Portugis yang dipimpin oleh Alfonso de Albuquerque pada tahun 1511. Peristiwa ini merupakan awal dari bangsa kolonial Eropa di Indonesia (ENI Jilid 10 : 68). Akhir dari masa kolonial adalah ketika Jepang mengumumkan menyerah tanpa syarat kepada pasukan sekutu tanggal 14 Agustus 1945 (ENI jilid 13, 1994 : 38).

Orang-orang Eropa yang menggunakan transportasi laut, semakin dimudahkan dengan dibukanya terusan Suez pada tanggal 27 November 1869⁶. Dibukanya terusan ini menyebabkan perjalanan melalui laut dan arus perdagangan dari Eropa menuju ke Asia ataupun sebaliknya, menjadi lebih singkat dan cepat. Hal ini membuat proses pertukaran kebudayaan makin cepat terjadi dan orang-orang Eropa baik pria maupun wanita yang menetap di wilayah jajahannya semakin bertambah (Djoko, 1996 : 4).

Bangsa Eropa yang menetap di Indonesia dalam kurun waktu yang lama harus menyesuaikan dengan iklim dan kebudayaan yang berbeda. Hal ini menyebabkan terjadinya percampuran kebudayaan lokal dengan bangsa kolonial Belanda. Percampuran kebudayaan tersebut dikenal dengan istilah kebudayaan Indis. Bagian dari kehidupan manusia pendukung saat itu yang memperlihatkan ciri kebudayaan ini antara lain gaya bahasa, kelengkapan hidup, mata pencaharian, pendidikan dan pengajaran, kesenian, ilmu pengetahuan, kemewahan gaya hidup, religi, serta bangunan atau gedung tempat tinggal pada umumnya (Djoko, 1996 : 1 – 9).

Salah satu unsur yang memperlihatkan adanya kebudayaan Indis adalah bangunan-bangunan peninggalan masa kolonial. Daun pintu yang lebar, banyak menggunakan kaca, dan mengutamakan ventilasi udara, adalah ciri umum bangunan masa tersebut. Selain itu, mengutamakan taman pada perumahan untuk para pejabat tinggi atau pedagang yang kaya raya (Djoko, 1996 : 63 – 68).

Terkadang dalam berbagai kejadian pada masa lalu, bangunan menjadi saksi bisu baik di dalam maupun di sekitarnya. Bangunan mempunyai nilai arsitektural (seperti ruang, keindahan, konstruksi, teknologi dan lain-lain), dan juga nilai sejarah. Makin lama bangunan itu berdiri semakin membuktikan tingginya nilai sejarah dan budayanya (Yulianto, 1995 : 2). Oleh sebab itu, bangunan mempunyai makna penting bagi identifikasi nilai sejarah dan budaya bangsa, serta masyarakat pendukungnya pada saat itu ditinjau dari segi arkeologis.

⁶ Perancang terusan ini adalah Ferdinand de Lessepe. Terusan ini dibuat untuk mempersingkat jarak antara Laut Merah dengan Laut Tengah dari ribuan kilometer menjadi 190 kilometer (ENI jilid 15, 1994 : 300).

Pembukaan dan pembangunan awal kawasan Menteng dilakukan oleh dewan kota pada masa pemerintahan Gubernur Jenderal Johannes Benedictus van Heutz (1904 - 1909) dan Willem Frederik Idenburg (1909 – 1916)⁷. Dewan kota tersebut mempercayakan pembangunan Menteng kepada arsitek yang bernama Pieter Adrianus Jacobsen Moojen (Adolf, 2001 : 20 – 26). Pembangunan wilayah ini kemudian berlanjut hingga zaman setelah kemerdekaan.

Menteng merupakan suatu wilayah bersejarah dari awal pembangunan hingga kini. Beberapa bangunan di wilayah ini telah menjadi bagian dari sejarah bangsa Indonesia. Contohnya adalah rumah Laksamana Muda Maeda di jalan Imam Bonjol no 1 (saat ini menjadi museum naskah proklamasi) yang digunakan oleh para tokoh nasional bangsa Indonesia termasuk Soekarno dan Hatta untuk merumuskan naskah proklamasi (SNI VI, 1993 : 81), beberapa duta besar⁸ negara sahabat dan kediaman beberapa tokoh penting di Indonesia⁹.

Hubungan dengan masa lampau dalam dunia arsitektur adalah persyaratan utama untuk menciptakan karya arsitektur yang proporsional, baik dan mantap untuk masa kini maupun yang akan datang (Yulianto, 1995 : 2). Persyaratan tersebut diungkapkan pula oleh Adolf Heuken dengan mengategorikan beberapa bangunan di wilayah Menteng sebagai bangunan yang khas¹⁰. Bangunan-bangunan tersebut yaitu:

- Gedung *Kunstkring* atau gedung kesenian (berdiri tahun 1914).
- Gedung *Urijmetselaarloge* atau sekarang dijadikan gedung BAPPENAS (berdiri sebelum 1925).
- Gedung *Telefoongebouw* atau sekarang dijadikan gedung Universitas Bung Karno (berdiri pada tahun 1923 – 1924).
- Gereja Teresia (berdiri pada tahun 1934).
- Nassaukerk atau Gereja Paulus (berdiri pada tahun 1936).

⁷ Angka tahun diperoleh dari museum Sejarah Jakarta.

⁸ Seperti rumah duta besar negara Amerika, India, dan lain lain.

⁹ Diantaranya yaitu kediaman Megawati Soekarno Putri (salah satu putri dari presiden Soekarno) di jalan Teuku Umar, dan rumah mantan presiden kedua Indonesia almarhum Soeharto yang berada di jalan Cendana.

¹⁰ Bangunan khas ini dipilih oleh Adolf Heuken karena sejarah dan arsitektur, atau mewakili satu tipe rumah khas Menteng secara baik (Adolf, 2001 : 65).

- Gedung *Bouwploeg* atau Masjid Cut Mutia (berdiri pada tahun 1912).
- Rumah Duta Mesir.
- Rumah Duta Amerika Serikat.
- Rumah dinas Gubernur DKI Jakarta.
- Museum Naskah Proklamasi (Rumah Maeda).
- Rumah Duta India dan lain sebagainya.

Bangunan pada masa kolonial ataupun sebelumnya, tidak seluruhnya dipergunakan seperti pada zamannya. Banyak bangunan dari masa kolonial yang pada masa kini berubah fungsinya sehingga bentuk bagian bangunan tersebut harus disesuaikan¹¹.

Salah satu gedung tersebut adalah gedung *Bouwploeg*. Gedung ini adalah salah satu bangunan umum yang dikategorikan khas oleh Adolf Heuken (Heuken, 2001 : 65). Bangunan ini memiliki langit-langit yang tinggi dan ditutup dengan kubah bangunan. Perancang bangunan ini adalah orang yang sama dengan pemrakarsa kawasan Menteng yaitu Moojen. Selama ini, gedung *Bouwploeg* telah beberapa kali berganti fungsi utamanya. Pada masa awal didirikan digunakan sebagai kantor biro arsitek N.V. de *Bouwploeg* (lihat daftar singkatan halaman xviii), dan perubahan fungsi yang terakhir adalah menjadi Masjid Cut Mutia (Adolf, 2001 : 70-71).

1.2 Perumusan Masalah

Sebagai ilmu yang mempelajari kebudayaan masa lalu, arkeologi juga berkaitan dengan ilmu arsitektur karena bangunan dapat menjadi salah satu bukti bentuk suatu kebudayaan masa lalu. Arsitektur adalah salah satu segi dari kebudayaan yang menyentuh kemanusiaan secara langsung, dan mengandung faktor pelaksanaan kehidupan manusia (Abdul, 1983 : 1).

Ada kalanya manusia merubah fungsi bangunan dalam perkembangan kebudayaan. Bagian bangunan yang berubah dikarenakan fungsi yang berbeda

¹¹ Bangunan peninggalan masa kolonial yang berubah fungsinya misalnya adalah Museum Bahari (dahulunya gudang penyimpanan), Museum Wayang dan Museum Keramik (dahulu merupakan gedung pengadilan), Museum Tekstil (dahulu kediaman bangsawan asal Perancis) dan lain sebagainya (Suku Dinas Pariwisata, Jakarta Barat).

banyak dilihat pada bangunan tua di Jakarta. Contohnya adalah museum Fatahillah yang dahulunya pusat pemerintahan kolonial Belanda, museum wayang yang dahulunya bangunan gereja dan museum Bank Mandiri yang pada masa lalunya merupakan bank Hindia Belanda.

Bangunan peninggalan masa kolonial tersebut telah berubah fungsinya pada masa kini. Akan tetapi perubahan tersebut tidak jauh berbeda dari fungsi awal pada masa lalu. Perubahan yang sama sekali berbeda dan paling memungkinkan adalah menjadi sebuah museum.

Gedung Bouwploeg adalah gedung yang seringkali berubah fungsi utamanya. Gedung ini diperuntukan sebagai kantor biro arsitek perusahaan NV. de Bouwploeg yang memprakarsai pemekaran wilayah Menteng, Jakarta. Akan tetapi, NV. de Bouwploeg mengalami pailit dalam menjalankannya. Hal ini membuat gedung tersebut tidak digunakan kembali sebagai kantor biro arsitek. Setelah mengalami beberapa kali perubahan fungsi utamanya, gedung Bouwploeg berubah menjadi masjid dan perubahan tersebut bertahan hingga saat ini.

Dari uraian tersebut, timbul permasalahan penelitian yaitu, sebelum dan sesudah bangunan difungsikan sebagai sebuah bangunan masjid, bagian bangunan mana sajakah yang telah mengalami perubahan bentuk?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan memberikan suatu pemahaman bahwa masa kolonial telah berakhir sejak tanggal 17 Agustus 1945, namun periode Islam tetap berlangsung hingga saat ini. Penelitian juga dilakukan untuk menunjukkan bahwa bangunan lama dapat direvitalisasi¹² tanpa harus banyak mengubah maupun merusak unsur atau bagian dari bangunan, meskipun masyarakat pendukung bangunan itu telah tidak ada. Selain itu, penelitian juga dilakukan untuk mengetahui bagian dari gedung Bouwploeg yang telah berubah semenjak fungsinya diperuntukkan sebagai masjid. Akhir tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan tambahan literatur terhadap penelitian-penelitian arkeologi, sejarah maupun arsitektural terutama di daerah Menteng, Jakarta.

¹² Revitalisasi sinonim dari pemanfaatan kembali bangunan lama.

1.4 Ruang Lingkup dan Sumber Data

Ruang lingkup penelitian ini adalah gedung Bouwploeg yang ditinjau dari segi arkeologi, sejarah dan juga arsitektur. Gedung tersebut dikaji berdasar unsur dasar yang tampak pada bangunan yaitu denah, pondasi, lantai, tiang, atap, jendela, dan pintu. Selain unsur bangunan dasar dikaji pula ragam hias pada gedung serta ruangan-ruangan seperti ruangan utama, mihrab, mimbar, ruangan lainnya di dalam masjid dan bangunan tambahan di sekeliling gedung.

Sumber data dibagi menjadi dua yaitu data primer dan sekunder. Data primer berupa keadaan gedung Bouwploeg saat ini, denah bangunan dan foto-foto gedung pada masa lalu. Data sekunder meliputi literatur yang mencakup sejarah dan bentuk bangunan serta data pemugaran gedung. Kemudian ditambah wawancara dengan pengurus masjid, tentang penggunaan gedung Bouwploeg pada masa lalu.

1.5 Metode Penelitian

Langkah kerja atau metode penelitian yang sistematis diperlukan untuk menjawab permasalahan. Langkah kerja atau metode penelitian dalam ilmu arkeologi yaitu pengumpulan data, pengolahan data (analisa) dan penafsiran data (kesimpulan).

Tahap pengumpulan data terdiri dari observasi lapangan serta studi kepustakaan. Observasi lapangan berupa tinjauan, melihat, dan melakukan penelitian langsung ke dalam situs gedung Bouwploeg, Menteng, Jakarta Pusat. Dari studi lapangan ini dilakukan perekaman objek penelitian yang ada pada masa kini. Perekaman tersebut dilakukan secara verbal (tulisan berupa deskripsi bangunan) dan juga secara piktorial (pengumpulan gambar, denah dan foto). Kedua sistem perekaman ini berfungsi saling melengkapi untuk memberikan gambaran (deskripsi bangunan) yang tepat dan jelas dari situs gedung Bouwploeg. Adapun yang dideskripsikan adalah lingkungan sekitar gedung Bouwploeg kemudian dilanjutkan dengan deskripsi bangunan utama yang meliputi bangunan dasar (seperti denah, pondasi, dan lantai), tubuh bangunan (mimbar, serambi,

tiang, pintu dan jendela), bagian atap bangunan, ruangan-ruangan yang ada di dalam masjid (ruangan utama, mihrab, ruangan i'tikaf, ruangan marbot, ruangan kelas dan ruangan-ruangan pengurus masjid) dan ragam hias yang terdapat dalam bangunan (ragam hias arsitektural dan ornamental). Selain itu, terdapat beberapa bangunan tambahan yang akan dideskripsikan seperti tempat wudhu, koperasi masjid, aula dan pos keamanan.

Studi kepustakaan meliputi pengumpulan daftar pustaka yang berkaitan dengan penelitian. Untuk memenuhi daftar pustaka mengenai sejarah gedung Bouwploeg diperlukan penelusuran data pustaka, terutama data pustaka yang berkaitan pada pemugaran serta bentuk bangunan sebelumnya dan yang berkaitan pula dengan sejarah bangunan dan sekitarnya.

Tahapan setelah pengumpulan data yaitu tahap penafsiran atau analisis data. Pada tahapan ini dilakukan pengolahan data yang telah dikumpulkan sebelumnya. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui perubahan bagian bangunan setelah difungsikan menjadi masjid.

Analisa penelitian menggunakan analisis morfologi. Analisis morfologi terhadap bangunan masa Islam adalah melakukan pengamatan terhadap variabel yang dibagi menjadi 3 bagian, yaitu bagian dasar, tubuh, dan atap. Selain itu variabel ukuran, denah, dan ragam hias juga merupakan satuan pengamatan yang harus diperhatikan (Nanie (ed), 1999 : 95).

Analisa morfologi pada gedung Bouwploeg dilakukan terhadap bagian dasar gedung berupa denah, pondasi dan lantai. Kemudian dilanjutkan pada bagian tubuh bangunan yaitu ruangan utama, serambi, jendela, tiang, dan pintu. Setelah itu, analisa diteruskan pada bagian atap gedung. Analisa selanjutnya adalah analisa ragam hias arsitektural dan ornamental. Analisa ragam hias ornamental meliputi ragam hias flora, kaligrafi, dan ragam hias lainnya.

Analisis kontekstual digunakan untuk mengetahui keterangan data pada foto utama. Analisa ini diperlukan untuk mengetahui perkiraan perekaman waktu foto. Analisa ini dibantu dengan menggunakan komputer melalui pembesaran dan perbaikan foto yang bergantung pada kualitasnya.

Tahapan yang terakhir adalah tahap penafsiran data. Pada tahapan ini data yang telah dianalisa dirangkum untuk menghasilkan suatu kesimpulan. Kesimpulan yang dihasilkan berdasar kepada permasalahan dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya.

